

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-nilai Yang Terkandung dalam Teks Hikayat pada Kurikulum 2013 untuk kelas X SMK YAMI WALED**

Kurikulum adalah acuan dan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum 2013 proses pembelajaran ini bisa membantu proses pembelajaran lebih efektif dan dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Adapun dalam kurikulum ini peningkatan proses pembelajaran berbeda-beda, karena proses pendidik dalam kemampuan belajar mempunyai perbedaan. Namun dalam dunia pendidikan ingin membuat standar yang sesuai dengan kebutuhan pada zaman ini, untuk itu pemerintah membuat sistem yang disebut dengan kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum yang kita ambil, merupakan kurikulum peralihan, kurikulum yang silih berganti dalam setiap tahunnya. Dalam hal ini pendidik yang berhasil dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan proses pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum. Pada awalnya dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 atau pendidikan berbasis karakter. Kita sebagai warga Indonesia harus membantu untuk memajukan pendidikan setiap tahun.

##### **a. Kompetensi Inti**

Dalam permendikbud 2016 menyebutkan kurikulum 2013 Kompetensi inti dirancang dalam empat kompetensi kelompok yang saling terkait yang berkenaan dengan sikap keagamaan, sikap sosial, sikap pengetahuan, sikap keterampilan yang mencakup dalam (Kompetensi Inti). Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatakan bahwa “kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pada pendidikan satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah,

kelas dan mata pelajaran.” Berdasarkan pendapat di atas, kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dapat dikelompokkan dalam pengetahuan sikap dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas maupun sekolah. Kompetensi inti adalah kemampuan inti yang harus dimiliki oleh peserta didik yang diajarkan dalam pembelajaran. Adapun pendapat mengenai kompetensi inti.

Majid (2014, hlm. 50) mengatakan, “Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.”

Sehubungan dengan pendapat di atas, dapat disimpulkan mengenai kompetensi inti merupakan penerapan SKL yang harus dikembangkan dalam kelompok sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik serta ciri mata pelajaran. Dalam Permendikbud 2014, nomor 59 menjelaskan tentang Kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi Dasar adalah “kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran dikelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran dikelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti yang memuat tiga ranah, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Acuan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada setiap kelas adalah kompetensi inti.”

Dalam penjelasan di atas, saling berkaitan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yakni sama-sama sudah melalui proses yang harus diterapkan pada peserta didik. Susilo (2008, hlm. 140) mengatakan bahwa “kompetensi dasar sebagai pengembangan dari kompetensi inti adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan yang minimum yang dapat dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik untuk standar kompetensi

tertentu dari suatu mata pelajaran.” Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kompetensi dasar adalah proses pengembangan peserta didik dalam pembelajaran. Proses tersebut bisa mengetahui minimal kemampuan peserta didik. Pesatnya pendidikan dalam mengatur proses pembelajaran dalam setiap tahun mengalami banyak perubahan.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Susilo (2008, hlm. 140) mengatakan bahwa “kompetensi dasar sebagai pengembangan dari kompetensi inti adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, kemampuan minimum peserta didik dari suatu mata pelajaran. Dalam hal kompetensi dasar ini, penulis dalam memilih judul yang akan diambil dalam penelitian yang terdapat dalam Kurikulum 2013 yaitu 3.7 yaitu Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat baik secara lisan maupun tulisan.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang direncanakan akan dipakai pada saat kegiatan belajar mengajar. Dalam menentukan alokasi waktu perlu diperhatikan juga tentang kemampuan siswa untuk memahami dan mendalami kesulitan materi. Banyaknya materi, penggunaan jam saat dilaksanakan dan seberapa pentingnya materi tersebut juga harus dipertimbangkan. Ketepatan mengalokasikan waktu dapat memengaruhi keberhasilan dalam proses belajar. Dengan memperhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

Majid (2012, hlm. 58) mengatakan bahwa “waktu di sini adalah perkiraan seberapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di dalam kelas atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan. Sependapa dengan mulyasa (2009, hlm. 86) menjelaskan bahwa

“waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu, meliputi jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk mata pelajaran dalam mengajarkan pembelajaran pada peserta didik yang membahas materi pelajaran yang sudah ditentukan.

## **B. Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Hikayat**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Sudaryono (2012, hlm. 56) menyatakan “belajar merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Dalam kegiatan belajar ini dapat (dihayati) oleh orang yang sedang belajar maupun oleh orang lain. Belajar yang dihayati oleh siswa ada hubungannya dengan usaha yang pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kegiatan yang dialami murid, berkaitan dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang, namun pada sisi lain kegiatan belajar merupakan perkembangan mental yang didorong oleh tindakan pembelajaran yang khusus dan pendidikan pada umumnya.

Dalam pembelajaran siswa merupakan salah satu objek yang terlibat dalam dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam kegiatan tersebut, siswa mengalami tindak mengajar dan merespons dengan tindak ajar. Hal ini sependapat dengan Sudaryono (2012, hlm. 60) menyatakan bahwa “tujuan mengajar ialah mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku siswa. Dengan kata lain, pengajaran dapat membuat seorang siswa menjadi orang lain, dalam hal yang ia lakukan dan yang dapat dicapainya.”

Dalam hal itu, penulis menyimpulkan perubahan yang dialami siswa dengan adanya pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran untuk mengajar sebagai tercapainya tujuan pendidik yang sudah ditetapkan. Adapun dengan menggunakan strategi pembelajaran dapat merubah peserta didik menjadi lebih memahami pembelajaran dan lebih menyenangkan. Dalam strategi pembelajaran ini bisa menggunakan banyak hal, dari mulai menggunakan (audio), (audio visual) maupun menggunakan teks. Dalam hal ini, dengan adanya strategi pembelajaran

yang diambil penulis, bisa membantu siswa dalam belajar, agar lebih efektif dan efisien.

### **b. Pengertian Mengidentifikasi**

Mengidentifikasi berasal dari kata paham yang memiliki arti mengerti benar, sedangkan mengidentifikasi yaitu proses mengartikan atau mengetahui sesuatu dengan benar serta terperinci. Adapun Identifikasi menurut kamus Besar Indonesia (KBBI) adalah “menentukan atau menetapkan identitas (orang atau benda).” Dalam Istilah mengidentifikasi (identifikasi) sudah sering kita dengar, identifikasi merupakan suatu kegiatan menentukan atau menemukan suatu hal yang hendak diteliti atau dipelajari, sehingga menemukan jawaban yang tetap dan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan mengidentifikasi adalah kegiatan proses pembelajaran dalam menentukan, pemahaman, maupun menetapkan dari proses pembelajaran teks hikayat yang sudah ditentukan. Dalam penjelasan di atas, hal ini senada dengan Arikunto (2013, hlm. 118) menyatakan “pemahaman adalah cara bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memerkirakan. “Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi biasa diartikan dengan bagaimana pemahaman dan menentukan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu penulis mengambil judul dengan Mengidentifikasi dalam teks Hikayat.

### **c. Teks Hikayat**

#### **1) Pengertian Hikayat**

Hikayat merupakan suatu cerita yang diambil dalam mitos yang dipercaya oleh masyarakat yang melegenda. Menurut Sudjiman (2006, hlm. 34) “hikayat adalah jenis cerita rekaan dalam sastra Melayu Lama yang menggambarkan keagungan dan kepahlawanan. Adakalanya dipakai dengan makna cerita sejarahan atau riwayat hidup.” Cerita hikayat ini, termasuk cerita yang melegenda di masyarakat, cerita ini termasuk sastra Melayu Lama yang isinya menggambarkan suatu keagungan dan kepahlawanan dari tokoh utama dari teks tersebut. Dapat

disimpulkan bahwa cerita hikayat merupakan cerita yang termasuk dalam cerita sastra yang melegenda yang menggambarkan suatu keagungan dan kepahlawanan dari tokoh utama, dan cerita hikayat lebih dominan menggunakan bahasa Melayu.

Adapun cerita hikayat, sependapat dengan Hooykaas dalam buku Hidayati, (2009, hlm. 46) bahwa “hikayat adalah cerita roman dalam bahasa melayu.” Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita hikayat tersebut merupakan cerita rakyat yang isinya tentang cerita cinta dengan menggunakan bahasa Melayu.

Menurut Hidayati (2009, hlm 48) “hikayat merupakan salah satu jenis folklor yang terdapat dalam khasanah kesusastraan Indonesia. Sebagai suatu jenis folklor, hikayat memiliki konvensi tersendiri, memiliki lapisan makna tersendiri sebagaimana yang dimiliki oleh sebuah folklor.” Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks hikayat merupakan suatu cerita rakyat yang mengandung isi cerita sejarah dan kepahlawanan dengan menggunakan bahasa Melayu yang mempunyai makna tersendiri dan cerita tersebut mengandung cerita kesusastraan.

Adapun dalam Buku Besar Bahasa Indonesia menurut Wahyu dan Waridah (2017, hlm.311) teks Hikayat merupakan “bentuk prosa yang berisi tentang kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan atau kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian, serta mukjizat tokoh utama.” Dari penjelasan diatas, teks hikayat ini, melegenda di masyarakat, terutama masyarakat Melayu. Dalam teks cerita ini, menceritakan tentang mukjizat yang dialami tokoh utama dari mulai kesaktian, kehebatan bahkan keanehan yang dialami oleh tokoh utama tersebut. Dapat disimpulkan bahwa teks sastra, berupa cerita rakyat yang mengisahkan tentang mukjizat yang di alami tokoh utama.

Sependapat dengan Tukan (2007, hlm. 167) mengatakan bahwa “hikayat berasal dari bahasa Arab (*hikayah*) yang berarti “kisah atau cerita maupun dongeng”. Pengertian hikayat ini dapat ditelusuri dalam tradisi sastra Arab dan Melayu Klasik. Dalam pengertian sastra Melayu klasik, hikayat diartikan sebagai cerita rekaan yang berbentuk prosa panjang berbahasa Melayu. Sehubungan dengan pendapatpara ahli, dapat disimpulkan bahwa teks hikayat suatu teks sastra yang mengandung cerita rakyat yang menggunakan bahasa Melayu dan

mempunyai makna tersendiri dalam menggambarkan keagungan dan kepahlawanan sejarah.

## **2) Karakteristik Teks Hikayat**

Dalam teks ini mempunyai karakteristik dalam suatu pembelajaran dalam teks hikayat. Adapun karakteristik Hikayat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MAK/SMK meliputi :

### **1. Terdapat kemustahilan dalam cerita**

Salah satu ciri hikayat adalah kemustahilan dalam teks, baik dari segi bahasa maupun dari segi cerita. Kemustahilan ini bisa dikatakan sebagai hal yang tidak logis atau tidak bisa dinalar oleh manusia apa yang sudah terjadi.

### **2. Kesaktian dalam tokoh nya**

### **3. Anonim**

Salah satu ciri cerita rakyat, termasuk hikayat adalah anonim. Anonim berarti tidak diketahui secara jelas nama pencerita atau pengarang. Hal tersebut disebabkan cerita disampaikan secara lisan. Bahkan dahulu masyarakat mempercayai bahwa cerita yang disampaikan adalah nyata dan tidak ada yang sengaja mengarang.

### **4. Istana Sentris**

### **5. Menggunakan alur berbingkai**

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya karakteristik hikayat ini, cerita hikayat ini bisa dibuktikan bahwa cerita tersebut memang memang mempunyai unsur-unsur tertentu dalam alurnya.

## **3) Nilai-Nilai teks Hikayat**

Dalam buku bahasa Indonesia kelas X SMA/MAK/SMK, Teks Hikayat merupakan teks yang menceritakan sejarah tentang kepahlawanan dan kehebatan kerajaan di masa lalu dengan menggunakan bahasa yang dominannya bahasa Melayu. Berkaitan dengan teks diatas, teks mempunyai nilai-nilai dari teks hikayat, berikut teks hikayat tersebut diantaranya:

a. Nilai Budaya

Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, adat dan hasil karya hak cipta manusia. Nilai budaya merupakan konsep yang hidup dari pemikiran masyarakat mengenai sesuatu dengan budaya yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial yang berkaitan dengan tata perilaku dan interaksi antara manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial ini dapat dibedakan antara persoalan tata laku manusia sebagai individu persoalan dalam manusia dalam hubungannya dengan manusia lain.

c. Nilai Moral

Nilai moral ini berkaitan dengan gambaran tingkah laku masyarakat dalam tatanan kehidupan. Nilai moral ini merupakan gagasan umum yang terdapat dinilai baik, wajar, atau tidak baik dengan ukuran tertentu yang disepakati oleh masyarakat.

d. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan atau religius berkaitan dengan ajaran keagamaan, yakni berkaitan antara manusia dengan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan. Secara garis besar, kriteria religius/keagamaan dalam karya sastra dapat berupa penyerahan diri, tunduk, dan taat kepada Tuhan.

e. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan berkaitan dengan pengajaran atau pengubahan tingkah laku dari buruk ke baik. Nilai pendidikan dalam karya sastra berupa nasihat bagi pembaca, bahkan tidak jarang disampaikan secara eksplisit berupa kritik.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat meliputi beberapa aspek dalam pengertian nilai-nilai moral.

a. Nilai Moral

Nurgiyantoro (2010, hlm. 320) “moral menyarankan pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak budi pekerti dan susila.” Adapun Nurgiyantoro (2010, hlm. 321) “moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang

bersangkutan. Pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal yang ingin disampaikan kepada pembaca.” Adapun dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

b. Nilai Estetis

Menurut Sudjiman (2006, hlm.30) adalah emosi dan pikiran dalam hubungannya dengan keindahan dalam sastra, terlepas dari pertimbangan-pertimbangan moral, sosial, politik praktis dan ekonomis.” Dalam hal, dapat disimpulkan estetika memiliki emosi dan pikiran yang berkaitan dengan keindahan sastra dengan pertimbangan moral, sosial, politik praktis dan ekonomis.

c. Nilai Didaktis

Menurut Sudjiman (2006, hlm.20) yaitu, “penggunaan karya sastra sebagai alat pengajaran atau pembinaan moral, keagamaan dan estetika.”Adapun maksud penjelasan ialah alat pembelajaran yang berkaitan dengan nilai pembinaan moral, keagamaan, dan estetika.

**d. Metode *Make a Match***

**1. Pengertian Metode *Make a Match***

Dalam *Make a Match* yaitu strategi pembelajaran ini sangat penting digunakan dalam pembelajaran. Adapun menurut Huda (2014, hlm.251) mengatakan bahwa dalam metode *Make a Match* mempunyai tujuan yaitu, pendalaman materi, penggalan materi, dan *edutainment*.

**a) Langkah-langkah Metode *Make a Match***

Dalam hal ini, penulis menjelaskan langkah-langkah metode *Make a Match*. Adapun menurut Huda (2014, hlm 251) mengatakan bahwa dalam metode *Make a Match* mempunyai tujuan antara lain: pendalaman materi, penggalan materi, dan *edutainment*. Tahap-tahap penerapan metode *Make a Match*

1. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
2. Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadapan-hadapan.

3. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
4. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
5. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat nama kelompok mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
6. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul.
7. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
8. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
9. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Sehubungan dengan penjelasan di atas dapat dijelaskan kembali metode *Make a Match* Suhana (2014, hlm. 13) menyatakan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran ini sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi 'review', sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu.
3. Setiap peserta didik memikirkan jawaban atas soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point.
6. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Demikian seterusnya.
8. Kesimpulan.

Adapun langkah-langkah metode *make a match* ini menurut Rusman (2011, hlm.223-233) sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.

3. Setiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangannya yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu di kocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Demikian seterusnya.
8. Kesimpulan atau penutup.

Dalam metode ini, kesimpulannya, pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menarik dan menyenangkan dan berkesan. Sehingga siswa mudah memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Metode ini juga cocok untuk peserta didik dalam pembelajaran.

Metode *Make a Match* menurut aqib (2013, hlm.23) Model *Make a Match* (mencari pasangan) diperkenalkan oleh Lenna Curran, pada tahun 1994. Pada model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu. Adapun langkah-langkahnya meliputi:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang di pegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu di beri point.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Demikian seterusnya.
8. Kesimpulan/penutup.

#### **b. Kelebihan *Make a Match***

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Adapun kelebihan yang dimiliki dalam metode *Make a Match* Huda (2014, hlm. 251) antara lain:

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
2. Adanya unsur permainan, metode ini menyenangkan.
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
5. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

### c. Kekurangan *Make a Match*

Dalam metode ini penulis mempunyai kelemahan dalam metode yang akan di laksanakan penelitian. Adapun kelemahan yang dimiliki dalam metode *Make a Match* menurut Huda (2014, hlm. 251) antara lain:

1. Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
2. Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
3. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
4. Guru harus berhati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
5. Menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

Adapun penjelasan yang tertera, metode *Make a Match* dijelaskan kembali menurut Komalasari (2010, hlm.85) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, interaktif, efektif dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.” Dalam konsep-konsep ini bisa membantu siswa dalam pembelajaran lebih mudah dan menyenangkan. Adapun kesimpulan yang diambil penulis bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Make a Match* salah satu ciri untuk mengajarkan pembelajaran pada siswa yang memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, interaktif, efektif dan menyenangkan sehingga siswa mudah memahami pembelajaran.

Senada dengan Anita Lie (2008, hlm.56) “Model *Cooperative Tipe Make a Match* merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerjasama dengan orang lain. Teknik ini dapat digunakan dalam semua pelajaran dan semua tingkatan usia didik.” Dalam metode ini, pembelajaran jadi lebih menarik dan menyenangkan, karena metode ini memberikan kesempatan siswa untuk bekerjasama dengan orang lain. Dapat disimpulkan, metode ini merupakan tipe pembelajaran yang memberikan kepada siswa kesempatan untuk bekerjasama dengan orang lain dalam pembelajaran. Dalam metode ini digunakan untuk tingkatan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah.

Dari uraian para ahli yang sudah dijelaskan tentang metode *Make a Match* dapat disimpulkan bahwa metode *Make a Match* salah satu metode konseptual

yang memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan sehingga siswa mudah memahami pembelajaran. Adapun metode memberikan kesepakatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan orang lain dalam pembelajaran. Metode ini digunakan bagi semua tingkatan peserta didik.

Dalam penjelasan di atas mengenai pengertian metode dan proses langkah-langkahnya, penulis mengambil kesimpulan bahwa metode yang akan digunakan oleh penulis dalam proses penelitian, dengan menggunakan metode *Make a Match* dalam buku Huda. Metode tersebut mudah dipahami, dan mudah di laksanakan sehingga penulis memilih metode tersebut.

### C.Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan tentang hal yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang sudah diteliti dibandingkan dengan temuan hasil peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti akan mengolaborasikan dengan hasil penelitian terdahulu.

**Tabel 2.1**

**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

| No. | Nama Peneliti | Judul                                                                                                                             | Tempat penelitian                                         | Persamaan                           | Perbedaan                                                            |
|-----|---------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|-------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Ajeng Arini   | Pembelajaran Menemukan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Sastra Melayu Klasik (hikayat) dengan menggunakan Teknik <i>Numbered</i> | SMA Karya Pembangunan Baleendah Tahun Pelajaran 2010/2011 | Materi yang di gunakan Teks Hikayat | Metode Pembelajaran menggunakan Teknik <i>Numbered Head Together</i> |

|    |               |                                                                                                                                                                                     |                                                 |                                    |                                                            |
|----|---------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|------------------------------------|------------------------------------------------------------|
|    |               | <i>Head Together</i> pada siswa kelas X SMA Karya Pembangunan Baleendah Tahun Pelajaran 2010/2011                                                                                   |                                                 |                                    |                                                            |
| 2. | Siti Ssrinten | Pembelajaran Mengidentifikasi hubungan Posisional dalam Teks Hikayat dengan menggunakan Teknik Tabel Klasifikasi pada Siswa kelas X SMAN 1 Cikarang Timur Tahun Pelajaran 2011/2012 | SMAN 1 Cikarang Timur Tahun Pelajaran 2011/2012 | Materi yang digunakan teks Hikayat | Metode yang digunakan menggunakan Teknik Tabel Klasifikasi |

Tabel di atas merupakan tabel hasil penelitian yang terdahulu yang memiliki judul yang relevan dengan penelitian yang penulis akan lakukan terdahulu. Dalam hasil penelitian terdahulu terdapat 3 judul penelitian yang berkaitan teks hikayat yang penulis gunakan. Dalam persamaan dan perbedaan ini sebagai referensi oleh penulis dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, penulis akan menguraikan

persamaan dan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis.

Penelitian pertama dilaksanakan oleh Ajeng Arini dengan judul penelitian “Pembelajaran Menemukan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Sastra Melayu Klasik (hikayat) dengan menggunakan Teknik *Numbered Head Together* pada siswa kelas X SMA Karya pembangunan Baleendah Tahun pelajaran 2010/2011. Penelitian kedua dilaksanakan oleh Siti Sarinten dengan judul penelitian “Pembelajaran Mengidentifikasi hubungan Posisional dalam Teks Hikayat dengan menggunakan Teknik Tabel Klasifikasi pada siswa kelas X SMA 3 Cikarang Timur tahun pelajaran 2014/2015. Adapun persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan teks Hikayat dari kedua penelitian. Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu yaitu perbedaan dengan metode yang digunakan sebagai sarana pembelajaran yang dilaksanakan. Dapat dijelaskan kembali bahwa dari kedua penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi sebagai bekal penulis untuk penelitian yang digunakan.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Berikut ini penulis akan menyajikan diagram yang terkait, dengan gambaran kondisi awal dan pencapaian pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengidentifikasi isi kandungan teks hikayat yang dibaca dan di dengar pada siswa kelas X SMK YAMI WALED dengan menggunakan metode *Make a Match*. Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah di bahas oleh penulis dalam merancang proses penelitian. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi yang dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan atas permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Mengenai tentang kerangka pemikiran yang sudah diuraikan di atas, dijelaskan dan dirinci kembali Sugiyono (2014, hlm. 92) menyatakan bahwa kerangka pemikiran ini merupakan

penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Maka dapat disimpulkan dari kedua pendapat di atas, kerangka pemikiran merupakan suatu permasalahan teori dari variabel yang akan dipecahkan oleh penulis dalam penelitian dan akan dikemukakan dalam suatu proses penjabaran yang sudah diteliti. Adapun penjelasan kerangka pemikiran yang dicapai dalam proses penelitian dapat dijelaskan dengan menggunakan bagan sebagai berikut.

Bagan 2.1

## Kerangka Pemikiran



## E. Asumsi Dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut:

1. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan. Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia. Penulis telah lulus Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, dan telah lulus dalam (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: PPL 1 (*Microteaching*), dan kuliah praktik bermasyarakat.
2. Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-nilai yang terkandung dalam teks Hikayat tersebut terdapat dalam kurikulum nasional mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X SMK YAMI Waled Cirebon.
3. Metode *Make a Match* merupakan rangkaian strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran, agar siswa bisa termotivasi dalam pelajaran secara maksimal. Adapun kemampuan peserta didik untuk bisa memahami, mengevaluasi, teks hikayat dengan mengambil nilai-nilai dalam teks hikayat.

### 2. Hipotesis

Setelah penulis mengadakan penelitian, penulis menemukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Penulis mampu merencanakan, dan melaksanakan, pembelajarandalam teks hikayat baik dalam nial-nilai yang terkandung dalam teks hikayat pada kelas X SMK YAMI Waled Cirebon.

2. Penulis mampu menerapkan pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat dengan baik pada kelas X SMK YAMI Waled Cirebon.
3. Terdapat peningkatan dalam kelas eksperimen dari hasil pembelajaran teks hikayat dengan menggunakan metode *Make a Match* dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan metode pada siswa kelas X SMK YAMI WALED.
4. Dalam penerapan metode *Make a Match* efektif digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat pada kelas X SMK YAMI Waled Cirebon.